

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok dan merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Merokok merupakan kegiatan yang selalu terlihat di masyarakat. Meskipun sebagian besar masyarakat mengetahui bahaya merokok, namun kebiasaan merokok tetap banyak dilakukan di masyarakat, serta papan iklan rokokpun menyampaikan hal tersebut. Perilaku merokok yang lebih menyedihkan adalah bahwa kebiasaan ini tidak terjadi hanya pada orang dewasa namun telah merambah ke remaja bahkan siswa sekolah. Tidak hanya siswa SMA atau SMU, tetapi sudah menyebar luas ke siswa SMP (Ambarwati, 2014).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), menyebutkan 1 dari 10 kematian disebabkan karena merokok. Merokok membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka bisa dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya hingga pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Merokok juga merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan (Hutapea, 2013).

Menurut Septiadi (2016), rokok mengandung zat-zat yang dapat menyebabkan kanker. Di dalam rokok terkandung zat adiktif, yaitu bahan yang penggunaannya dapat menyebabkan ketergantungan psikis. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 jenis senyawa kimia yang 200 jenis diantaranya adalah termasuk zat berbahaya dan 43 jenis lainnya menyebabkan kanker bagi

tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya diantaranya yaitu Nikotin, Tar dan Karbon Monoksida (CO).

Efek langsung yang dialami oleh orang yang merokok diantaranya adalah aktivitas otak dan sistem saraf yang mula-mula meningkat lalu kemudian menurun, perasaan euphoria ringan, merasa relaks, meningkatnya tekanan darah dan denyut jantung, menurunnya aliran darah ke anggota badan seperti jari-jari tangan dan kaki, pusing, mual, mata berair, asam lambung meningkat, menurunnya nafsu makan, dan berkurangnya indera pengecap dan pembau (Aula, 2010).

Merokok menyebabkan berbagai penyakit tidak menular yaitu 90% kanker paru-paru pada laki-laki dan 70% kanker paru-paru pada perempuan, 56-80% penyakit saluran nafas kronik, 22% penyakit kardiovaskuler, 50% impotensi pada laki-laki, infertilitas pada perempuan, pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya abortus spontan, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, pada bayi dapat menyebabkan infeksi saluran nafas dan sindrom kematian mendadak (Aula, 2010).

Menurut *The Tobacco Atlas 3rd edition 2009* terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di Negara ASEAN terbesar

di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunai (0,04%) (Depkes RI, 2015).

Dalam rilisnya WHO menyatakan Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20-25 tahun (Depkes RI, 2015).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan GYTS 2014, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun. Berdasarkan data survei dari GYTS tahun 2014 dari total remaja yang di survey ditemukan 19,4% remaja pengisap tembakau selama 30 hari terakhir. Pada remaja yang di survei tersebut didapatkan 35,3% remaja laki-laki dan 3,4% remaja perempuan (Depkes RI, 2015).

Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) merupakan sepuluh besar provinsi penyumbang tingginya angka perokok di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas provinsi Sumbar tahun 2013, prevalensi perokok umur >10 tahun di Sumatera Barat yaitu 26,4% dan sebanyak 0,5% dari perokok setiap hari tersebut berada

pada kelompok umur 10-14 tahun. Perilaku merokok di Sumatera Barat sudah dimulai sejak dini. Proporsi merokok pada umur tersebut yaitu di perkotaan sebesar 23,2% dan di pedesaan 25,5% (Risksedas, 2013).

Di tengah persaingan perkembangan gaya hidup yang modern dan mewah seperti sekarang ini, salah satu kelompok yang rentan terbawa arus perkembangan sendiri merupakan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sehingga remaja mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikis (Agustiani, 2013). Menurut Hurlock (2014), banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri remaja yang dapat dilihat dari sikap atau perilakunya, yaitu pada masa pubertas biasanya remaja menarik diri dari teman-teman bahkan keluarga, seringkali tidak mau bekerja sama, sering menentang dan membantah, kemurungan, merajuk dan kecenderungan untuk menangis.

Selain itu, perubahan pada fisik membuat remaja menjadi kurang percaya diri dan peka terhadap kritik baik dari orang tua maupun teman-teman. Perubahan inilah yang menyebabkan remaja menjadi sangat berhati-hati dalam berpenampilan karena takut orang lain berkomentar buruk atau memperhatikan perubahan yang di alaminya. Remaja juga dituntut untuk mampu berperilaku dengan sepiantasnya dan sesuai dengan dunia orang dewasa yang akan dimasukinya yaitu menyesuaikan diri dengan pengaruh sekitar seperti teman sebaya dan sekelompok sosialnya yang baru (Hurlock, 2014).

Proses perkembangan psikososial pada remaja yang penting adalah proses pencarian identitas diri yang dimulai dengan menunjukkan kemampuan dirinya, cenderung menampilkan perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa. Selain itu

remaja juga sering meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan artinya bahwa seseorang yang memasuki usia remaja bukanlah hal yang mudah, karena disitu akan ada proses pencarian identitas diri yang mana pencarian itu dilakukan melalui proses untuk mendekati diri dengan orang lain atau kelompok tertentu (Amaryllia, 2013). Dalam hal ini contoh yang didapat oleh remaja sendiri seharusnya dapat menjadi teladan yang baik untuk ditiru atau diikuti terkecuali bukan contoh yang positif misalnya perilaku merokok. Dalam Santrock (2013), remaja mulai merokok pada masa remaja awal atau tingkat lebih rendah (SMP), jumlah remaja yang mulai merokok meningkat tajam setelah usia 10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13-14 tahun.

Mu'tadin (2002) dalam Nasution (2007) menyebutkan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja meliputi pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan. Menurut Alamsyah (2009) faktor yang menyebabkan seseorang merokok terbagi pada tiga faktor yaitu, faktor farmakologis, faktor sosial, dan faktor psikologis. Dari faktor farmakologis merokok dapat mempengaruhi perasaan atau kebiasaan karena rokok mengandung nikotin. Dari faktor sosial merokok dapat menambah jumlah teman, lebih diterima di lingkungan teman dan merasa lebih nyaman. Dari faktor psikologis merokok dapat meningkatkan konsentrasi. faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku merokok yaitu pengetahuan tentang rokok, pengaruh iklan dan sarana yang mendukung perilaku merokok.

Hal-hal yang mempengaruhi perilaku merokok remaja disebabkan oleh karakter remaja itu sendiri yang masih dipengaruhi oleh lingkungan dan

kelompoknya. Kebutuhan yang paling besar untuk berada dalam satu kelompok terjadi pada masa remaja karena pada masa itu rasa keingintahuan remaja akan sesuatu yang sangat baru sangat tinggi sehingga dituntut untuk menyesuaikan keinginan diri sendiri dengan anggota kelompoknya. Misalnya saat remaja mengetahui bahwa bila mereka mengikuti model yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok itu akan semakin besar. Karena pada masa ini pengaruh teman sebaya pada penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga (Hurlock, 2014).

Pengaruh lingkungan dan kelompok memegang peranan yang cukup besar, karena itulah para remaja berusaha untuk merubah atau menyesuaikan perilakunya supaya sesuai atau cocok dengan aturan dalam suatu kelompok, dan terjadilah suatu konformitas. Suatu konformitas akan semakin kuat jika seorang remaja memiliki kecenderungan yang kuat juga untuk berperilaku sesuai aturan kelompoknya. Konformitas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut.

Konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat yang dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut (Zebua & Nurdjayanti, 2001 dalam Hartati, 2013). Sedangkan konformitas teman sebaya adalah penyesuaian individu dalam bertingkah laku menghadapi tekanan dalam kelompok teman sebayanya agar individu tersebut dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya tersebut (Pratami, 2013).

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat terjadinya perilaku merokok seperti yang dilakukan oleh sebagian remaja saat ini dimana konformitas teman sebaya besar kaitan terjadinya sebuah perilaku merokok karena perilaku ini berdasarkan dengan adanya konformitas teman sebaya yang melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh kelompoknya. Serta perilaku yang berdasarkan dengan rasa penasaran dan tantangan mengingat bahwa remaja senang melakukan hal baru yaitu tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya (Astuti, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huang, et al. (2013) dengan judul *Smoking Experimentation among Elementary School Students in China: Influences from Peers, Families, and the School Environment* menyebutkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok. Memiliki teman dekat yang merokok berpotensi tinggi untuk percobaan merokok. Menurut responden(95%) dengan merokok akan memiliki banyak teman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isa, et al. (2017) dengan judul *Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang Tua dan Saudara, Peran Teman Sebaya, dan Peran Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 9 Kendari Tahun 2017* menyebutkan bahwa hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok telah diperoleh bahwa dari 7 responden (100%) yang memiliki peran teman sebaya yang buruk, sebesar 6 responden (6%) yang merokok dan 1 responden (1%) yang tidak merokok. Sedangkan 93 responden (100%) yang memiliki peran teman sebaya yang baik, sebesar 32 responden (32%) yang merokok dan 61 responden (61%) yang tidak merokok. Berdasarkan

hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p_{\text{value}} = 0,011 < \alpha = 0,05$ artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok.

Sedangkan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) bahwa penelitian tersebut memiliki hubungan yang kuat antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswi SMP Negeri 22 Samarinda. Sehingga semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok siswa begitu pula sebaliknya.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP PGRI 1 Padang pada tanggal 14 Agustus 2018 dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara, dari 13 orang siswa laki-laki di SMP PGRI 1 Padang, didapatkan hasil secara keseluruhan, terdapat 11 orang yang merokok dan 2 orang tidak merokok. Ketika ditanyakan mengenai umur pertama kali 8 orang menjawab lebih dari umur 10 tahun, 3 orang menjawab kurang dari umur 10 tahun. 8 orang siswa mengatakan bahwa mereka mulai merokok dipengaruhi oleh teman. 10 orang siswa merokok bersama dengan teman-temannya. Dari 11 orang yang merokok, 5 orang merokok di sekolah, 3 orang merokok di tempat umum dan 2 orang merokok di rumah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa remaja laki-laki di SMP PGRI 1 Padang tahun 2018.

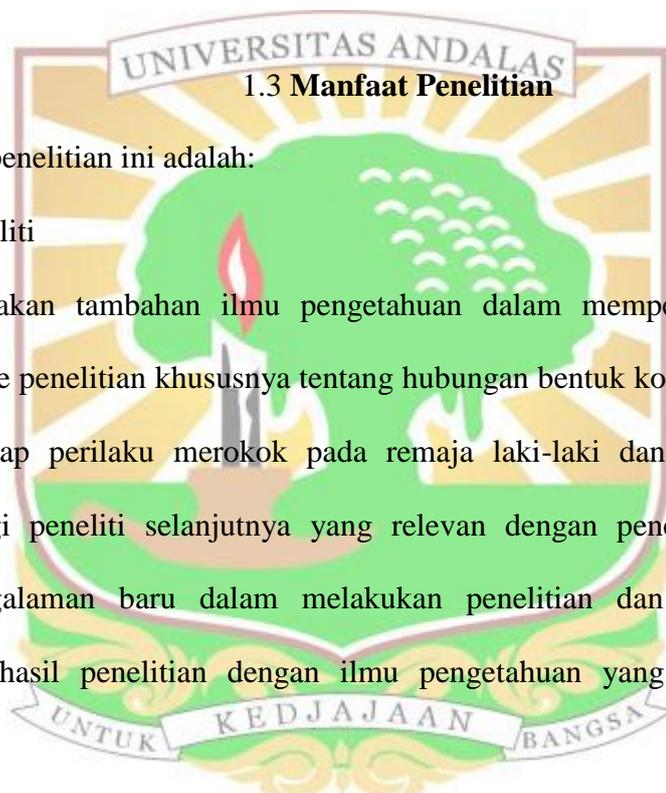
1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP PGRI 1 Padang

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui konformitas teman sebaya yang terjadi pada remaja laki-laki di SMP PGRI 1 Padang.
- b. Mengetahui perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP PGRI 1 Padang.
- c. Mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP PGRI 1 Padang.



1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang hubungan bentuk konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini serta menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan peneliti dapat mengkaitkan hasil penelitian dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi profesi keperawatan dalam menetapkan intervensi keperawatan terutama pada anak/remaja terkait perilaku merokok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan terhadap bidang kemahasiswaan dalam rangka upaya pencegahan atau penanggulangan kebiasaan merokok pada siswa.

4. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam rangka upaya pencegahan atau penanggulangan kebiasaan merokok pada siswa.

5. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi remaja selaku responden dalam memilih teman yang baik bagi dirinya. Karena teman sangat berpengaruh dalam perilaku hidup seseorang.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan kepustakaan mengenai hubungan faktor konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja.

1.4 Hipotesis

Hipotesis Penelitian :

Ha : Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMP PGRI 1 Padang tahun 2018.